



Implementasi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI

Ridho Aprizal^{1*}, Anton², Acep Rahmat³, Ahmad Jamal Rohman⁴

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

(*ridhoaprizal381@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 11 Agustus, 2025

Revised 15 Agustus, 2025

Accepted 25 Agustus, 2025

Available online 10 September 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw, Hasil Belajar, SKI

Keywords:

Cooperative Learning, Jigsaw, Learning Outcomes, SKI

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran SKI serta menganalisis sejauh mana model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian guru SKI dan siswa kelas VIII-1. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw mampu meningkatkan keaktifan siswa, memperkuat pemahaman terhadap materi, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar. Siswa lebih terlibat dalam diskusi kelompok, mampu mengingat detail materi sejarah dengan lebih baik, dan menunjukkan peningkatan nilai akademik. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Jigsaw cooperative learning model in the SKI subject and analyze the extent to which the model can improve student learning outcomes. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with SKI teachers and students of class VIII-1 as research subjects. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the Jigsaw model was able to increase student activeness, strengthen understanding of the material, and foster a sense of responsibility for learning. Students were more involved in group discussions, were able to remember details of historical material better, and showed an increase in academic grades. Thus, the Jigsaw cooperative learning model has proven effective in improving student learning outcomes in the SKI subject.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak, serta pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman. Salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang berperan besar dalam pembentukan tersebut adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Melalui SKI, siswa tidak hanya diharapkan memahami rentetan peristiwa sejarah, tetapi juga mampu mengambil keteladanan dari tokoh-tokoh Islam serta menjadikan perjalanan peradaban umat sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI masih rendah. Rendahnya minat, partisipasi, dan keterlibatan siswa menjadi salah satu faktor penghambat yang sering muncul dalam proses pembelajaran (Nuria Sundari et al., 2023).

Berdasarkan temuan awal di kelas VIII-1 MTs Al-Musaddadiyah Garut, terlihat bahwa banyak siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kesulitan ini umumnya terkait dengan lemahnya daya ingat siswa terhadap nama tokoh, peristiwa penting, maupun konteks sejarah yang dipelajari. Kondisi tersebut diperparah dengan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Siswa cenderung hanya menjadi penerima informasi pasif, sementara kesempatan untuk membangun pemahaman melalui diskusi atau kerja sama masih sangat terbatas.

Dalam teori belajar modern, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada strategi yang digunakan guru. Salah satu pendekatan yang diyakini mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model ini menekankan kerja sama, tanggung jawab individu, serta interaksi sosial antar siswa. Slavin (2015) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan keterampilan sosial. Di antara berbagai tipe *cooperative learning*, model Jigsaw dinilai efektif untuk mendorong siswa lebih aktif serta terlibat dalam proses pembelajaran secara menyeluruh (Wulandari, 2022).

Model Jigsaw yang pertama kali diperkenalkan oleh Elliot Aronson, memberikan peran berbeda pada setiap siswa dalam kelompok kecil. Siswa ditugaskan mempelajari satu bagian materi sebagai “ahli” dan kemudian menyampaikannya kembali kepada kelompok asalnya. Dengan mekanisme ini, setiap siswa memiliki tanggung jawab ganda, yaitu memahami materi yang dipelajarinya dan memastikan teman satu kelompok juga memahaminya. Pola pembelajaran ini diyakini mampu memperkuat daya ingat, menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Octavia, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran SKI merupakan upaya yang tepat untuk mengatasi rendahnya hasil belajar. Melalui pembagian peran, siswa didorong untuk lebih aktif dalam diskusi, berbagi informasi, dan bekerja sama menyelesaikan materi yang dipelajari. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sementara siswa memiliki kesempatan luas untuk mengembangkan pemahaman melalui interaksi dan kolaborasi. Dengan demikian, hambatan berupa rendahnya partisipasi dan kejenuhan belajar dapat diminimalisir.

Penelitian mengenai penerapan Jigsaw dalam pembelajaran SKI menjadi relevan karena selama ini pembelajaran sejarah sering dianggap membosankan serta sulit diingat oleh siswa. Model ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab individu maupun kelompok, sekaligus memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran inovatif dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi praktis bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang lebih variatif dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam mata pelajaran SKI serta menganalisis sejauh mana penerapannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII-1 MTs Al-Musaddadiyah Garut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif, serta meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dalam bidang pendidikan agama.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Subjek penelitian meliputi guru SKI dan siswa kelas VIII-1 MTs Al-Musaddadiyah Garut yang dipilih karena kelas tersebut menunjukkan capaian hasil belajar yang relatif rendah. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi untuk mengamati langsung proses pembelajaran, wawancara dengan guru serta siswa untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman belajar, dan dokumentasi berupa nilai serta catatan kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi data untuk menjawab fokus penelitian. Untuk memastikan

keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di MTs Al-Musaddadiyah Garut

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas VIII-1 MTs Al-Musaddadiyah Garut memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Berdasarkan wawancara dengan guru SKI, Bapak Mumung, metode Jigsaw dianggap efektif karena dapat menghemat waktu pembelajaran sekaligus melibatkan siswa secara lebih aktif. Guru menambahkan bahwa penggunaan Jigsaw akan lebih menarik jika dikombinasikan dengan metode lain, sehingga pembelajaran SKI yang identik dengan hafalan sejarah dapat disajikan secara lebih variatif dan menyenangkan bagi siswa.

Pandangan guru tersebut sejalan dengan pendapat siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran SKI dengan metode Jigsaw terasa lebih inovatif dibandingkan metode konvensional seperti ceramah. Menurut mereka, pembelajaran menjadi lebih hidup karena dapat bertukar informasi dengan teman, berdiskusi, dan saling menguji pemahaman. Siswa mengaku lebih bersemangat karena metode ini memberi kesempatan untuk berperan aktif, mendapatkan pengalaman belajar baru, dan memahami materi dengan cara yang lebih mudah. Diskusi kelompok juga membuat siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan melatih kemampuan komunikasi.

Lebih jauh, Bapak Mumung menjelaskan alasan penerapan Jigsaw, yakni untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif serta melatih tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan. Dengan adanya pembagian peran dalam kelompok ahli dan kelompok asal, siswa dituntut untuk aktif memahami materi, mengemukakan ide, dan membagikan pemahamannya kepada teman sekelompok. Hal ini menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama. Seperti dinyatakan Wulandari (2022:18), pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw relevan untuk menghadapi tuntutan pendidikan masa kini karena menekankan kolaborasi, komunikasi, dan pengembangan keterampilan sosial (Wulandari, 2022).

Wawancara lanjutan dengan siswa menunjukkan hal serupa. Mereka menilai Jigsaw memberi ruang lebih luas untuk berperan dalam pembelajaran. Materi yang awalnya sulit dipahami menjadi lebih mudah ketika dipelajari dalam kelompok kecil, lalu dijelaskan kembali di kelompok asal. Selain itu, siswa merasa termotivasi karena bisa mengukur pemahaman diri sendiri maupun teman dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Octavia (2020:15-16) bahwa Jigsaw mempermudah guru dalam mengelola kelas, mendorong aktivitas siswa, dan memberikan kesempatan untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui kerja sama (Octavia, 2020).

Dari dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan, terlihat bahwa perencanaan pembelajaran SKI memang diarahkan untuk mendukung penggunaan metode Jigsaw. Kompetensi dasar yang dipilih, seperti menganalisis berdirinya Daulah Abbasiyah dan mengenali tokoh-tokoh pentingnya, sangat sesuai untuk dipelajari melalui mekanisme kelompok ahli dan asal. Proses pembelajaran yang diawali dengan apersepsi, dilanjutkan diskusi kelompok, presentasi hasil, hingga penutup dengan refleksi, terlaksana sesuai rencana. Evaluasi juga mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga pembelajaran berjalan menyeluruh dan seimbang (Hidayati, 2022).

Pengalaman siswa seperti Kayla semakin menegaskan keberhasilan metode ini. Ia menyatakan merasa nyaman dan senang dengan pembelajaran Jigsaw karena sifatnya interaktif, melibatkan diskusi tanpa tekanan, dan menghargai pendapat setiap anggota. Pembagian materi ke dalam bagian-bagian kecil membuat materi lebih mudah dipahami, walaupun beberapa bagian tetap memerlukan bantuan sumber lain seperti buku atau internet. Kayla juga menyarankan agar guru menambahkan media pembelajaran seperti video untuk meningkatkan minat belajar.

Berdasarkan hasil observasi, seluruh tahapan pembelajaran Jigsaw terlaksana dengan baik, mulai dari salam pembuka, apersepsi, pembentukan kelompok, diskusi di kelompok ahli, hingga presentasi hasil di kelompok asal. Guru juga memberikan penguatan dan apresiasi kepada siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu melaksanakan Jigsaw sesuai rencana pembelajaran. Seperti diungkapkan Aprido (2024:10-11), penggunaan Jigsaw

memudahkan guru dalam membimbing siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan lebih aktif dibandingkan metode konvensional (Aprido, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa SKI baik dari sisi kognitif, afektif, maupun keterampilan. Selain memudahkan pemahaman materi sejarah, Jigsaw juga membentuk sikap tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, model Jigsaw dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di madrasah.

Pembahasan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII-1 MTs Al-Musaddadiyah Garut

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, guru SKI di MTs Al-Musaddadiyah Garut melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan menggabungkan asesmen formatif dan sumatif secara seimbang. Asesmen formatif diterapkan secara berkesinambungan sepanjang proses pembelajaran, misalnya melalui kuis singkat, pertanyaan lisan, pemberian tugas kecil, serta pemantauan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Mekanisme ini berfungsi untuk memantau pemahaman siswa dari waktu ke waktu sekaligus memberi kesempatan guru melakukan perbaikan segera jika terdapat kesulitan belajar. Di sisi lain, asesmen sumatif diberikan setelah seluruh rangkaian materi selesai, berupa ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, hingga penugasan tertulis seperti laporan diskusi dan presentasi kelompok. Dengan kombinasi kedua bentuk evaluasi tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai sejauh mana siswa memahami materi sekaligus menguasai keterampilan yang diharapkan (Efendi et al., 2024).

Indikator keberhasilan belajar siswa diamati melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari sisi kognitif, siswa menunjukkan pemahaman materi yang lebih baik, mampu menjelaskan kembali isi pelajaran, dan memperlihatkan peningkatan nilai hasil evaluasi. Pada aspek afektif, siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran, saling menghargai dalam diskusi, dan merasa nyaman dengan suasana pembelajaran. Sedangkan pada aspek psikomotorik, siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi, mampu bekerja sama dengan baik, dan percaya diri ketika menyampaikan hasil kerja kelompok. Hal ini membuktikan bahwa model Jigsaw tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan sikap sosial serta keterampilan belajar siswa (Saputri et al., 2020).

Penerapan Jigsaw juga berpengaruh besar pada partisipasi siswa di kelas. Guru menyatakan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif kini mulai berani mengemukakan pendapat, lebih aktif dalam kerja sama kelompok, serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas. Sejalan dengan itu, siswa juga mengaku bahwa mereka lebih memahami materi karena harus menjelaskan kepada anggota kelompok lain. Proses saling berbagi ini menuntut siswa menguasai materi terlebih dahulu sebelum menyampaikannya, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Diskusi yang dilakukan dalam suasana kelompok kecil juga memberikan rasa aman, sehingga siswa lebih berani berpendapat, bertanya, dan saling membantu. Dengan demikian, suasana belajar menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

1. Aspek kognitif, model Jigsaw mendorong peningkatan kemampuan siswa di setiap tingkatan berpikir menurut taksonomi Bloom. Pada tahap pengetahuan, siswa lebih mudah mengingat tokoh-tokoh Islam, periode sejarah, dan peristiwa penting. Pada tahap pemahaman, mereka mampu menjelaskan materi dengan bahasa sendiri, tidak hanya menyalin dari buku teks. Pada tahap penerapan, siswa mulai menghubungkan nilai-nilai sejarah dengan kehidupan nyata, misalnya meneladani prinsip keadilan kepemimpinan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pada tahap analisis, siswa mulai membedakan faktor penyebab dan akibat dari peristiwa sejarah, seperti perbedaan antara runtuhnya Dinasti Umayyah dan kejayaan Dinasti Abbasiyah. Selanjutnya, pada tahap sintesis, siswa terampil menyusun laporan kelompok, peta konsep, maupun presentasi yang mengintegrasikan berbagai informasi. Terakhir, pada tahap evaluasi, siswa lebih kritis dalam menilai peristiwa sejarah, misalnya mengkaji kebijakan tokoh dengan perspektif nilai-nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Jigsaw memperkuat perkembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif siswa (Pratama Putra, 2024).

2. Aspek afektif, penerapan model Jigsaw juga menghasilkan perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku siswa. Mereka menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi, lebih aktif bertanya dan berdiskusi, serta lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, tumbuh pula sikap sosial positif, seperti menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dengan penuh tanggung jawab, serta menunjukkan empati dan solidaritas dalam kelompok. Siswa juga mulai menampilkan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, toleransi, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap guru. Hal ini menunjukkan bahwa model Jigsaw bukan hanya instrumen untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga sarana efektif dalam membentuk karakter islami dan sikap sosial siswa (Nabillah & Abadi, 2019).

3. Aspek psikomotorik, perkembangan keterampilan praktis siswa juga terlihat nyata. Siswa semakin terampil menyusun catatan, membuat rangkuman, menyusun peta konsep, serta melakukan presentasi dengan percaya diri. Kemampuan berbicara di depan umum meningkat karena mereka terbiasa menyampaikan hasil diskusi kelompok di kelas. Keterampilan kerja sama juga semakin baik, terlihat dari kemampuan mereka mengatur waktu, membagi peran, dan melaksanakan diskusi secara tertib. Selain itu, komunikasi dan koordinasi antaranggota kelompok semakin efektif, yang menunjukkan bahwa metode Jigsaw turut mendorong pengembangan keterampilan praktis dan motorik siswa dalam konteks pembelajaran (Nabillah & Abadi, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Jigsaw berdampak positif terhadap ketiga ranah pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, siswa mampu mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan berpikir kritis. Pada ranah afektif, mereka menunjukkan sikap positif, rasa tanggung jawab, serta keterampilan sosial yang lebih baik. Sedangkan pada ranah psikomotorik, keterampilan presentasi, penulisan, serta kerja sama kelompok berkembang dengan signifikan. Oleh karena itu, model Jigsaw dapat dikatakan efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman materi SKI, tetapi juga dalam membentuk sikap dan keterampilan yang relevan bagi kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Faktor Pendukung dan Pendukung Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII-1 MTs Al-Musaddadiyah Garut

Implementasi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di MTs Al-Musaddadiyah Garut mendapat dukungan dari berbagai faktor yang memperlancar jalannya proses pembelajaran. Lingkungan kelas yang relatif kondusif dengan penataan kursi dan meja yang fleksibel mempermudah guru dalam membagi kelompok diskusi. Hal ini membuat siswa lebih mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan dinamika pembelajaran kelompok. Selain itu, dukungan fasilitas sekolah seperti Smart TV, akses internet, serta ketersediaan buku paket SKI menjadi sarana penting yang dapat dimanfaatkan guru untuk menunjang variasi media pembelajaran. Meskipun penggunaannya harus bergantian dengan kelas lain, kehadiran fasilitas ini cukup membantu menumbuhkan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dukungan dari pihak sekolah juga terlihat melalui penyediaan ruang, kebijakan pembelajaran inovatif, serta dorongan kepada guru untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif.

Dari sisi peserta didik, faktor pendukung utama terletak pada partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab siswa dalam menjalankan perannya masing-masing dalam kelompok. Pembagian materi ke dalam subtopik membuat siswa lebih fokus, sehingga tidak merasa kewalahan mempelajari seluruh materi secara sekaligus. Dengan adanya tanggung jawab individu dalam kelompok asal maupun kelompok ahli, siswa terdorong untuk lebih percaya diri dan berani menyampaikan pemahamannya di depan teman sebaya. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Peran guru sebagai fasilitator juga menjadi kunci, di mana guru aktif memberikan bimbingan, motivasi, serta penguatan agar semua siswa terlibat aktif dalam diskusi maupun presentasi kelompok.

Namun demikian, pelaksanaan model Jigsaw juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu mendapat perhatian. Salah satu kendala yang paling sering ditemui adalah keterbatasan waktu. Model Jigsaw menuntut adanya tahapan-tahapan pembelajaran yang cukup panjang, mulai dari pembagian kelompok, diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, hingga presentasi hasil pembelajaran. Dengan

alokasi waktu yang terbatas, sering kali pembelajaran harus dipercepat sehingga tidak semua tahap dapat berjalan optimal. Hambatan lain muncul dari kondisi ruang kelas yang sempit sehingga membatasi pergerakan siswa saat berpindah kelompok. Hal ini membuat dinamika diskusi kadang kurang leluasa, terutama ketika semua kelompok harus berinteraksi secara bersamaan.

Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun sekolah sudah menyediakan Smart TV, akses internet, serta buku paket, penggunaannya masih harus berbagi dengan kelas lain, sehingga tidak selalu tersedia ketika dibutuhkan. Jumlah buku pendamping pun dinilai masih kurang sehingga siswa sering kali harus belajar bersama atau berbagi sumber bacaan. Hal ini memang dapat melatih kerja sama, tetapi di sisi lain dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, terutama bagi siswa yang membutuhkan referensi tambahan untuk memperdalam materi.

Dari aspek siswa, tidak semua peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif. Beberapa siswa masih pasif dan kurang percaya diri dalam menjelaskan materi kepada teman kelompoknya. Perbedaan kemampuan akademik juga menjadi kendala, karena siswa yang kesulitan memahami materi membutuhkan bimbingan lebih intensif, sementara siswa yang lebih cepat memahami cenderung mendominasi diskusi. Guru berupaya mengatasi hal ini dengan pendekatan personal, memberikan tugas sesuai kemampuan, serta memberikan motivasi dan pujian agar siswa lebih percaya diri untuk berpartisipasi. Dengan dukungan teman sekelompok serta arahan dari guru, siswa yang awalnya pasif perlahan mulai aktif dalam diskusi.

Secara keseluruhan, faktor pendukung seperti lingkungan kelas yang kondusif, fasilitas yang tersedia, peran guru, partisipasi siswa, serta dukungan pihak sekolah menjadi kunci utama keberhasilan penerapan Jigsaw. Sementara itu, hambatan berupa keterbatasan waktu, ruang kelas, fasilitas, serta perbedaan kemampuan siswa masih menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan strategi yang tepat. Dengan optimalisasi faktor pendukung dan solusi terhadap hambatan yang ada, penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat berjalan lebih efektif dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII-1 MTs Al-Musaddadiyah Garut mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan terlihat pada ranah kognitif melalui pemahaman materi yang lebih baik, ranah afektif melalui tumbuhnya motivasi dan sikap kerja sama, serta ranah psikomotorik melalui keterampilan diskusi dan presentasi yang lebih aktif.

Faktor pendukung keberhasilan penerapan Jigsaw meliputi kondisi kelas yang kondusif, fasilitas sekolah yang relatif memadai, dukungan pihak madrasah, partisipasi aktif siswa, serta peran guru sebagai fasilitator. Meski demikian, hambatan masih ditemui berupa keterbatasan waktu, ruang kelas yang sempit, keterbatasan sumber belajar, serta adanya sebagian siswa yang pasif.

Secara keseluruhan, model Jigsaw terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran SKI yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna. Temuan ini mengindikasikan bahwa Jigsaw dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk sikap dan keterampilan sosial peserta didik.

5. REFERENCES

- Aprido. (2024). *Model-Pembelajaran-Kooperatif-Ebook aprido dkk* (1st ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT.
- Efendi, M., Zulhimmah, Z., Lubis, N., & Harahap, H. A. (2024). Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 64–72. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.169>
- Hidayati. (2022). Belajar Pembelajaran Dalam Metode Ceramah. *Thesis Commons*, 2–3. <https://osf.io/preprints/thesiscommons/hnfys/>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Seminar*

- Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, 2(1c), 659–663.
<http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>
- Nuria Sundari, Mawaddah Warrahmah, & Ahmad Nurkholiq. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur ' an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 1426–1434.
- Octavia. (2020). *Model-model Pembelajaran*. CV Budi Utama.
- Pratama Putra, R. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26.
<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590>
- Saputri, R., Nurlela, N., & Patras, Y. E. (2020). Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 38–41.
<https://doi.org/10.33751/jppguseda.v3i1.2013>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta, cv.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>